

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa sifat dasar atau potensi pembawaan yang berupa ketauhidan atau keislaman yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.¹ Potensi dasar tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif.² Lingkungan merupakan faktor penting dalam mendidik anak, terutama lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama.³

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dalam melakukan ibadah, tanggung jawab, dan ketaatan kepada orang tua, ketaatan kepada Allah

¹ Nur Efendi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Dasar Pendidikan Islam sebagai Sebuah Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal. 55

² *Ibid.*, hal. 58

³ Ahmad Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, (Makassar: CV Sah Media, 2019), hal. 39

SWT, kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak.⁴

Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat langsung dalam beragam bentuk cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar.⁵

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang di kutip Amirullah Syarbini bahwa:

Pada dasarnya, seorang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanat. Seorang anak yang melihat orang tuanya mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkata kasar, tidak mungkin akan belajar bertutur manis. Seorang anak yang melihat orang tuanya marah, tidak mungkin belajar sabar. Dan seorang anak yang melihat orang tuanya bersikap kasar, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.⁶

⁴ Nur Efendi, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 179- 181

⁵ *Ibid.*, hal. 181-182

⁶ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal.61

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip Faisal Faliyandri metode yang paling baik digunakan di lingkungan keluarga untuk ikhtiar membentuk anak berakhlak adalah dengan menerapkan metode keteladanan. Orang tua sebagai pendidik memberikan contoh terbaik dalam pandangan anak dan menjadi panutan anak. Disadari atau tidak, sang anak secara perlahan akan mengikuti tingkah laku orang tua.⁷

Pentingnya Keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab, keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya.⁸ Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَمَن يَتَّبِعْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ^٩

“Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.”(QS Al-Mumtahanah/60: 6)⁹

⁷ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 134

⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 121

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Kementerian Agama, 2019), hal. 811

Menjadi orang tua pada era globalisasi saat ini penuh dengan tantangan. Selain mengharapkan anak-anak menjadi anak yang cerdas dan pintar, orang tua juga mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang taat, bertakwa, berakhlak mulia dan berbakti kepada orang tua. Banyak sekolah yang berbasiskan agama dalam mendidik anak, dan banyak pula orang tua yang tertarik memasukkan anak ke sekolah tersebut dengan alasan agar anak dapat belajar agama dengan baik.

Pelajaran keagamaan dan menjalankan ibadah selain diajarkan pada pelajaran agama di sekolah, sebaiknya diajarkan dan dibiasakan pula untuk dilaksanakan di rumah. Dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, diharapkan agar sang anak tidak saja tahu, tetapi juga mengerti dan memahami tentang agama yang dianut. Disinilah peran orang tua mengajak anak untuk memahami agama dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Namun tidak dapat dipungkiri banyak orang tua yang belum menjalankan perannya dengan baik. Orang tua sibuk bekerja untuk mencari nafkah atau uang sehingga mengabaikan pendidikan ibadah anaknya, yang lebih mengkhawatirkan lagi pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kemudian di serahkan kepada pembantu atau *baby sitter* atau di titipkan kepada tetangga, sehingga tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip yang mulia kepada anak menjadi tidak efisien. Kesalahpahaman orang tua dalam dunia pendidikan saat ini adalah menjadikan sekolah yang bertanggung jawab terhadap

¹⁰ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 70-71

pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.¹¹

Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik, dan kesucilaan dalam keseharian.¹² Mengabaikan perilaku sopan santun bisa menimbulkan salah paham dan keresahan. Hal ini bisa terjadi antara anak dengan orang tua, siswa dengan guru, dengan teman atau saudara. Juga antara tetangga dengan tetangga, dan antara warga dengan masyarakat lingkungannya. Karena setiap manusia, baik tua atau muda, pria atau wanita sama-sama ingin dihargai dan dihormati. Orang yang mengabaikan sopan santun sering menjadi sebab pertama di dalam menimbulkan ketegangan antara sesama manusia. Lingkungan pertama untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun adalah keluarga. Yang berlanjut ke lingkungan sekolah dan berkembang ke dalam lingkungan masyarakat.¹³

Banyak orangtua yang menyepelekan soal adab atau sopan santun yang seharusnya diberikan kepada anaknya. Salah satu adab sopan santun ini adalah dalam hal berbahasa. Fenomena sekarang banyak orangtua yang menggunakan bahasa yang kasar, mencaci dan memaki. Hal ini akhirnya dicontoh oleh anak-anak sehingga mereka menggunakan gaya bahasa yang sama kepada teman-

¹¹ Enny Nazrah Pulungan, "Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal Raudhah*, Vol. 06, No. 01, Januari-Juni 2018, hal. 6, diakses tanggal 11 Februari 2021

¹² Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun, dan Rasa Malu*, (Klaten: Cempaka Putih, 2020)

¹³ Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 2

temannya bahkan akhirnya bahasa kasar tersebut digunakan pada saat berkomunikasi dengan orangtua.¹⁴

Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.¹⁵

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media.¹⁶ Terkadang hal itu dilakukan oleh suami kepada istri maupun sang ayah kepada anaknya. Hal itu sering terjadi karena dipengaruhi oleh banyak hal. Kekerasan yang terjadi pada umumnya akan menyebabkan kemunduran mental yang sangat signifikan pada sang korban. Bahkan tak jarang hal itu akan menimbulkan suatu keadaan trauma yang mendalam pada korban.

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 59

¹⁵ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hal. 43-44, diakses tanggal 11 Februari 2021

¹⁶ *Ibid.*, hal. 48

Yang lebih parah lagi, tentunya akan menyebabkan kematian pada sang korban yang menerima tindak KDRT tersebut.¹⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, akhlak sebagian siswa di MTsN 2 Trenggalek masih kurang baik. Hal ini terlihat ketika pembelajaran daring, guru memberikan tugas kepada siswa sebagian siswa tidak mengerjakan tugas tersebut dengan kata lain mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, hal yang menarik di MTsN 2 Trenggalek adalah pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid untuk membentuk akhlak siswa. Kerjasama ini berupa komunikasi antara wali kelas dan wali murid melalui grub *Whatsaap*. Selain hal tersebut, setiap siswa mempunyai buku kendali yang berisi tata tertib sekolah beserta catatan pelanggaran tata tertib sekolah. Buku tersebut dibagikan kepada wali murid bersamaan dengan buku raport siswa untuk ditanda tangani oleh wali murid masing-masing. Sehingga wali murid mengetahui bagaimana perilaku anaknya selama di sekolah.¹⁸

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan melakukan penelitian dan dituangkan dalam skripsi dengan judul : “Pengaruh Keteladanan di Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di MTsN 2 Trenggalek”.

¹⁷ Edwin Manumpahi dkk, “*Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonoro Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat*”, e-journal “Acta Diurna” Vol. V, No. 1, 2016, diakses tanggal 11 Februari 2021

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Roisah S.Ag dan Ibu Endah Wiji Astuti S.Ag selaku guru MTsN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.10 WIB

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pengaruh keteladanan Ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah
- b. Pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- c. Pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan
- d. Pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah
- e. Pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- f. Pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan
- g. Pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah
- h. Pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- i. Pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan

- j. Pengaruh keteladanan penampilan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah
- k. Pengaruh keteladanan penampilan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- l. Pengaruh keteladanan penampilan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan
- m. Pengaruh keteladanan kedisiplinan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah
- n. Pengaruh keteladanan kedisiplinan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- o. Pengaruh keteladanan kedisiplinan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah menjadi sebagai berikut:

- a. Pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- b. Pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia
- c. Pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia

- d. Pengaruh keteladanan ibadah, sopan santun dan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia?
2. Adakah pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia?
3. Adakah pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia?
4. Adakah pengaruh yang signifikan antara keteladanan ibadah, sopan santun dan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.
2. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.
3. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.

4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara keteladanan ibadah, sopan santun dan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁹Berdasarkan pengertian hipotesis diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) berbunyi:

1. Ada pengaruh keteladanan ibadah di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.
2. Ada pengaruh keteladanan sopan santun di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.
3. Ada pengaruh keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek kepada sesama manusia.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm. 64

4. Ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan ibadah, sopan santun dan kepedulian di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 2 Trenggalek kepada sesama manusia.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan yang dapat menambah khazanah keilmuan tentang pengaruh keteladanan di lingkungan keluarga terhadap Akhlak siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan sosialisasi kepada wali murid mengenai pentingnya keteladanan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan contoh keteladanan untuk anak agar berakhlak baik.

c. Bagi guru

Sebagai bahan evaluasi bagi para guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik melalui keteladanan sehingga akhlak yang baik tumbuh dalam diri siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan bisa di pakai sebagi acuan untuk merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih sempurna.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan, barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh, bila kata teladan ditambah awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi kata keteladanan maka ia berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁰

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.²¹

c. Akhlak

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

²⁰ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 109

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 43

²² Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 130

d. Siswa

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, siswa (peserta didik) diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²³

2. Penegasan Operasional

a. Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang melakukan perbuatan tersebut baik sengaja dilakukan atau tidak. Ibadah adalah semua perbuatan yang diridhai oleh Allah baik yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk mengagungkan Allah, sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan lemah lembut kepada orang lain, kepedulian yang dimaksud disini adalah kepedulian sosial yaitu sikap memperhatikan dan ingin membantu orang lain yang membutuhkan.

b. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di MTsN 2 Trenggalek.

²³ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 25

c. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang melahirkan perbuatan yang diulang-ulang dalam keseharian. Akhlak yang dimaksud oleh peneliti adalah bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa MTsN 2 Trenggalek dalam kesehariannya kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia adalah bagaimana cara untuk menghargai, menyayangi diri sendiri dan berhubungan baik dengan orang lain (Rasulullah, keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat).

d. Siswa

Siswa disini adalah anak yang sedang menempuh pendidikan di MTsN 2 Trenggalek.

Berdasarkan dari penegasan tersebut dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian Pengaruh Keteladanan di Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di MTsN 2 Trenggalek adalah pengaruh perbuatan yang patut ditiru oleh seseorang dari orang lain yang melakukan perbuatan yang berupa ibadah, sopan santun dan kepedulian terhadap pembentukan akhlak siswa kepada sesama manusia di MTs Negeri 2 Trenggalek.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat sistematika pembahasan yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAGIAN AWAL, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Kegunaan Penelitian, h) Penegasan Istilah, i) Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari: a) Keteladanan, b) Lingkungan Keluarga, c) Akhlak, d) Pengaruh Keteladanan di Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa, e) Penelitian Terdahulu, f) Kerangka Konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: a) Rancangan Penelitian (pendekatan penelitian dan jenis penelitian), b) Variabel Penelitian, c) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, d) Kisi-kisi Instrumen, e) Instrumen Penelitian, f) Data dan Sumber data, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari: a) Hasil Penelitian (deskripsi data dan pengujian hipotesis).

BAB V PEMBAHASAN, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP, terdiri dari: kesimpulan, saran dan bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.